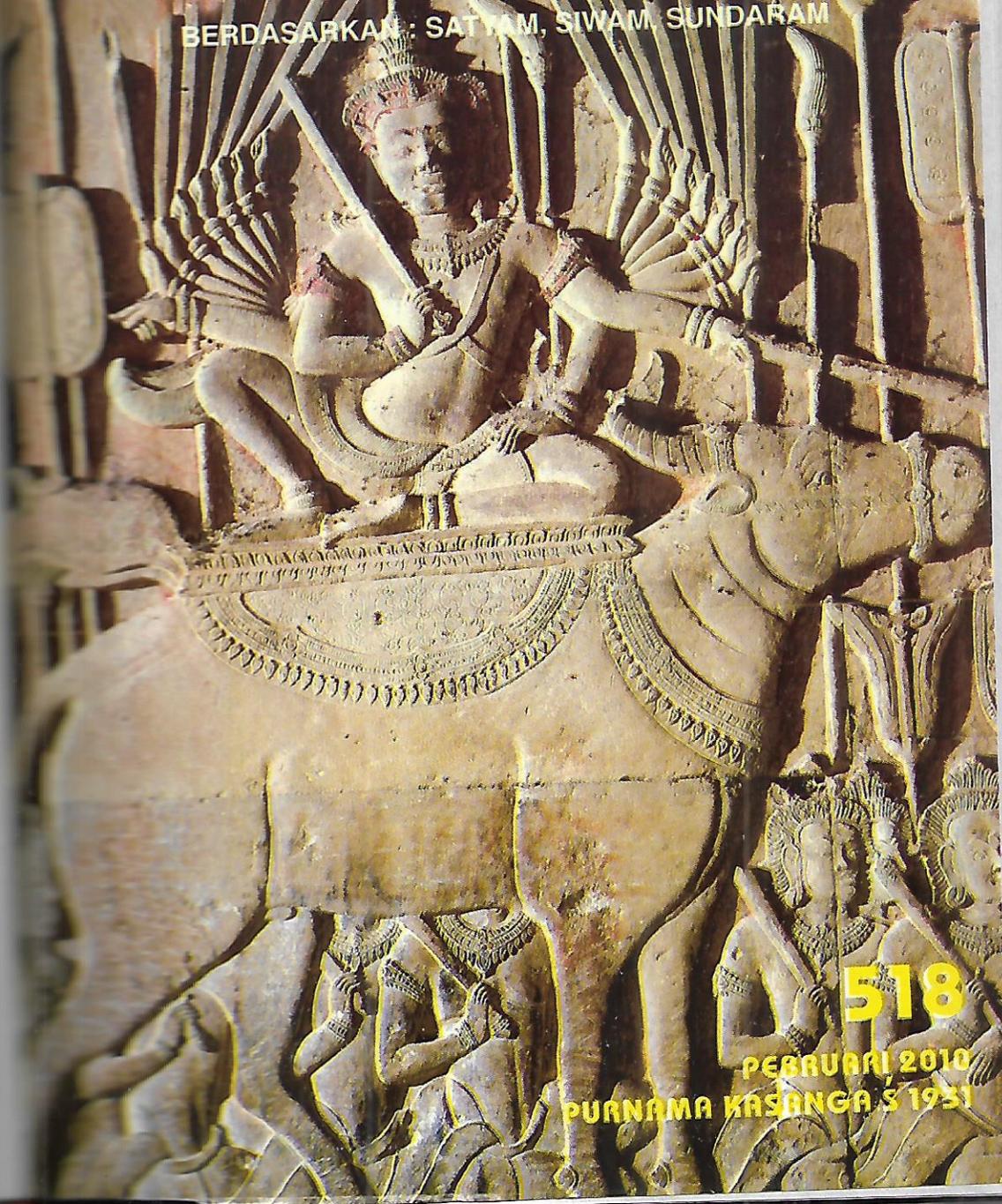




WARTA HINDU DHARMA

BERDASARKAN : SATYAM, SIWAM, SUNDARAM



518

PEBRUARI 2010

PURNAMA KASANGA S 1931

Sang Hyang Dharma dan Para Pemimpin

Kitab Mahabaratha menghadirkan seorang pemimpin bernama Dharmawangsa. Putra tertua dari Panca Pandawa ini adalah putra Sang Hyang Dharma, dikenal sebagai pemimpin yang senantiasa menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, nilai-nilai moral dan spiritual. Dan semua kekuatan adik-adiknya dipakai untuk mendukung kakaknya sebagai raja, demi kebahagiaan seluruh masyarakat. Dharmawangsa adalah pemimpin sejati yang tidak dapat dipengaruhi oleh kepalsuan, ilusi atau *maya*.

Tetapi Sang Hyang Dharma adalah juga disebut Sang Hyang Yama, penguasa alam Neraka. Beliau adalah penegak hukum, yang akan memberi hukuman kepada roh manusia sesuai dengan perbuatannya. Namun demikian beliau juga memberi ajaran *Yamabratha*, ajaran tentang pengendalian diri, bagaimana manusia dapat terhindar dari *papa neraka*.

Salah satu dari ajaran Yamabratha adalah *satya*. Istilah ini biasa diterjemahkan dengan kejujuran dan kesetiaan. Sebenarnya makna yang terkandung dalam istilah ini jauh lebih dalam dari itu, seperti diungkapkan dalam sebuah kata: *Tan hana dharma mangluwihane kasayan*; (tidak ada dharma melebihi *satya*; atau *satyam eva jayate* (hanya *satya* yang menang).

Oleh karena itu para pemimpin sangat mejujung tinggi ajaran *satya* itu. Para pemimpin pantang untuk berbohong, tidak setia, terlebih lagi hanya mementingkan diri sendiri. Sang Hyang Dharma dan juga Dharmawangsa telah mengajarkan para pemimpin betapa mereka harus berpegang teguh pada dharma *satya*. Hanya dengan demikian para pemimpin menemui kebahagiaan sejati.

Penyunting

DAFTAR ISI WHD. NO. 517

1. Sejarah Agama Hindu di Bali	4
• Prof. Dr. IB. Mantra	
2. Dewi Saraswati Dalam Kesusastraan Weda	7
• IIP. Suamba, Bangli	
3. Raja Putih Nan Bijak	10
• Ananta Gotama, Denpasar	
4. Seta dan Wyadhi, Kausa dan Penyakit	13
• Nigarah Nala, UNHI	
5. Konsep Purnama Tilem Dalam Kalender Saka Bali	14
6. Implementasi Dharma Dalam Era Kali Yuga	17
• Ketut Widiarsa, Singaraja	
7. Brahmachari : Masa Menuntut Ilmu	20
• Gede Manik S.Ag, Badung	
8. Dan Pesamaan Agung Pedanda Siwa-Buddha di Buda Keling	32
• Gus Dpta, Karangasem	

Dewi Saraswati Dalam Kesusastaan Weda

Oleh: I BP. Suamba, Bangli

Ambitaname naditame devitame Saraswati
Avarasasta ivasmasi parasastim amba nas krdhi

(Rg-Weda, 2. 41. 16).

[O Ibu terbaik, o sungai terbaik, o dewi terbaik,
Saraswati, (kami merasakan) seolah-olah tidak diberikan
perhatian, mohon anugrahkan kami dengan kemasyuran, o ibu]

Saraswati dengan segala
senantiasa menarik untuk kita
apalagi saat-saat kita
dan menyucikan hari suci
Pendalaman, penghayatan
Saraswati terasa
dan signifikansi Saraswati teras
penting di masa-masa umat
dihadapkan dengan berbagai
sebagai dampak kemajuan
pesat dan
yang demikian pesat dan
nilai-nilai agama yang
menggenjala. Pemaknaan
dapat memberikan dan
pendakian rihani kita.
apapun yang kita lakukan
mengacu kepada Weda dan
Weda baik yang berbahasa
Jawa kuno sebagai
yang banyak menyebutkan
Saraswati. Acuan-acuan
Saraswati seperti direkam oleh kitab-
Weda dan tradisi yang masih
di masyarakat India juga
bahan yang berharga di
Saraswati sebagai
dewi yang dipuja,
oleh pengikut-pengikut
Weda.

Umat Hindu di India sejak zaman

Weda hingga sekarang memuja dan
mengagungkan Dewi Saraswati.
Mereka melaksanakan *Saraswati Puja*
pada hari kelima setelah bulan Purnama
(*Panchami Tithi*) dan disebut *Sukla*
Panchami pada bulan *Magha* (Januari-
Februari). Hari ini juga disebut *Vasanta-*
Panchami. Tetapi pada beberapa daerah
di India *Saraswati Puja* dilaksanakan
pada *Sukla Paksa* bulan *Aswina* (Septem-
ber-Oktober); biasanya dilaksanakan
pada *Austami Tithi* dalam bulan tersebut.
Sementara di Indonesia (baca: Bali)
Saraswati Puja dilaksanakan pada hari
wuku terakhir dalam sistem kalender
wuku, yaitu *Saniscara Watugunung*.

Tulisan ini mencoba membahas
keberadaan Saraswati sebagai sebagai
Ista Dewata di dalam kesusastaan Weda,
khususnya *Rg-Weda* sebagai dokumen
tertua bangsa Arya; melihat transformasi
Saraswati dari Dewi Sungai menjadi
Dewi Ilmu Pengetahuan dan
kebijaksanaan, seni dan budaya,
beberapa aspek Saraswati serta
hubungannya dengan dewa di dalam
Rg-Weda. Pada bagian akhir diuraikan
relevansi pemaknaan hari suci Saraswati
di masa kini dimana ilmu pengetahuan

telah melahirkan peradaban modern bahkan *post modern* yang mengedepankan rasionalitas dan pluralisme sementara ia sangat sedikit mengembangkan spiritualisme. Fenomena ini sesungguhnya ancaman besar bagi kehidupan beragama.

Sapta Sindhu Sapta Saraswati : Pusat Peradaban Weda

Di dalam kitab suci Weda disebutkan Sapta-Sindhya yang berarti 'tujuh sungai'. Secara tradisi India disebut Sapta Sindu, yaitu sungai Gangga, Yamuna, Godavari, Saraswati, Narmada, Sindu, dan Kaveri. Ketujuh sungai ini dianggap suci oleh pemeluk Agama Hindu. Rg-Veda menyebutkan : *Uta nah priya priyasu sapta swasa Sujata / Saraswati stomya bhutah / (6.61.10)*. [Dan ketujuh saudara perempuan di dalam bentuk sungai adalah yang paling cantik di antara yang cantik. Mereka patut dilayani dan mereka sangat mengagumkan]. Mandi di sungai-sungai tersebut pada hari-hari tertentu sangat dipercaya oleh umat Hindu mempunyai kekuatan penyucian lahir batin. Mereka mengucapkan doa : *Gangge ca Yamune caiva Godavari Sarasvati / Narmade Sindhu Kaveri jalesmin sanindhim kuru//*. [Oh Gangga dan Yamuna, Godavari dan Sarasvati, oh Narmada, Sindhu dan Kaveri, bersemayam di dalam air ini (dengan mana aku mandi)]. Di sepanjang sungai-sungai tersebut banyak ada titik-titik penting untuk melaksanakan tirtha yatra. *Nitwa Dadhe vara a prihivya ilayasapade sudinatve ahnam / Drsadvatyam manusa apayam Sarasvatyam devadagne didihi// (Rg-Veda,3.23.4)*. [O Api kurban suci! Kami (pelaku kurban suci) menempatkan didalam sebuah hari yang suci ini atas tanah bajakan di *Manusa Tirtha* di sisi sungai Drsadvati,

Apaya dan Sarasvati. Kami memengkau untuk menyinari seluruh atos Di antara ketujuh sungai tersebut Saraswati dianggap yang paling suci dan paling banyak disebut-sebut dalam kitab suci Weda. Dewi Saraswati di dalam kesusastraan Weda disebut juga *Vagiswari, Satarupa, Savitri, Vak Gayatri, Brahmi, Bharati, dan Putkari*.

Satu hal kiranya perlu dicatat bahwa jumlah sungai-sungai tersebut dipatok berjumlah tujuh walaupun nama-nama sungai banyak. Di India orang-orang Arya secara perlahan-lahan menyebar ke seluruh daerah aliran sungai (juga disebut *Pan-chana Pradesh*) hingga ke pinggir-pinggir sungai Saraswati. Kemudian dibawah kepemimpinan Vidhigha dan pendetanya Gautama bangsa Arya mulai bergerak ke arah Sadan (Karotoyo) dan sebuah kebudayaan baru dibangun di sana. Pada sisi lainnya bangsa Arya yang hidup di pinggir-pinggir sungai Saraswati mulai membangun kebudayaan Arya hingga ke madhya Bharata (India Tengah). Pada tahap ini barangkali keinginan muncul kalangan orang-orang Arya itu sendiri untuk memberi nama-nama baru "Sapta Sindhu". Mereka juga menemukan tujuh sungai, yaitu Sura di Haridwar, Supraba di Pusk, Vimaloda di Himalaya, Aghawati Kuruksetra, Kanchamakshmi Naimisarya, Manorama di Kosola dan Visala di Gaya, Sungai-sungai tersebut dikenal dengan nama Sapta Saraswati sebuah nama yang diberikan oleh orang-orang Arya.

Sapta Sindhu ternyata ternyata terdapat dimana peradaban Weda bermula. Airnya murni, suci dan menyuburkan. Wilayah-wilayah yang dilalui oleh

sungai-sungai ini umumnya subur sehingga orang-orang cenderung bermukim di sepanjang daerah aliran sungai. Lembah sungai Sindhu juga telah lebih dulu maju di bidang kebudayaan sebelum datangnya bangsa Arya kira-kira 1500 tahun Sebelum Masehi.

Kerajaan-kerajaan besar atau pusat-pusat kekuasaan yang biasanya menjadi pusat kebudayaan lahir di sepanjang sungai-sungai tersebut. Misalnya Mohenjodaro dan Harappa di tepi sungai Sindhu, Delhi di tepi sungai Yamuna, Allahabad (Prayaga) di Gangga, Yamuna dan Saraswati², Varansi (Benares) di tepi sungai Gangga, Agra³ di tepi sungai Yamuna, dll. Kesusastraan Weda diperkirakan lahir dan berkembang di sekitar tempat-tempat itu. Setelah itu barulah menyebar ke arah Timur dan Selatan hingga seluruh India (Hindia) bahkan ke luar India.

Saraswati : Sebuah Misteri

Di antara ketujuh sungai tersebut, Saraswati merupakan sungai yang paling banyak diacu di dalam kitab-kitab suci Weda, diteliti dan pendapat yang beragam dan bahkan bertentangan pun muncul di antara para sarjana mengenai asal, arah aliran airnya dan tempat bermuara dengan sungai-sungai lainnya atau muaranya di laut lepas. Misteri ini semakin sulit dipecahkan apabila didekati secara mistik. Kondisi ini menambah daya tarik para peneliti untuk mengungkap misteri di balik sungai ini yang banyak disebut di dalam kitab-kitab *Catur Weda Samhita*, *Upanishad*, *Tantra* dan sejumlah kesusastraan Weda yang tergolong lebih muda usianya. Di samping itu di dalam kitab-kitab non Weda pun, Saraswati juga

disebut-sebut, seperti misalnya di dalam Buddhisme, Jaina dan lain-lain. Pemujaan terhadap Saraswati tidak hanya di India tetapi juga di luar India, seperti Tibet, Cina, Jepang dan Indonesia dengan sebutan yang mungkin berbeda.

Beberapa sarjana di antaranya mengatakan bahwa sungai ini mengalir ke arah Barat dari asalnya di bukit-bukit Shivalik di bagian Selatan daerah Punjab dan mengalir ke arah Selatan melalui Rajasthan dan akhirnya bermuara di Laut Arabia (*Rajaputana*) setelah melalui daerah-daerah ketinggian Gujarat. Beberapa sarjana modern yang mendukung konsep *Triveni* di Allahabad mengklaim bahwa sungai suci Saraswati benar-benar mengalir dari sumbernya dari wilayah Punjab hingga mencapai Allahabad (*Uttar Pradesh*) di dalam aliran bawah tanahnya. Teori kedua nampaknya mendukung mitos yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa *Triveni* merupakan pertemuan (*sangam*) tiga sungai suci yaitu Gangga, Yamuna dan Saraswati. Sekarang secara fisik tidak ada lagi sungai Saraswati di sana. Namun tradisinya masih mempercayai bahwa secara mistik bahwa sungai tersebut bertemu di sana; dan pertemuan (*sangam*) ini dipandang sebagai tempat suci untuk melakukan penyucian diri lahir-batin (*tirtha yatra*).

Sungai Saraswati ini dipercaya secara meluas mengalami kekeringan selama masa *Mahabharata*. Terdapat referensi di dalam epos besar Mahabharata bahwa Rsi Uthya, adik guru Vrihaspati telah mengutuk sungai ini agar kering walaupun belum dijumpai bukti-bukti yang cukup untuk mendukung pendapat ini. Dengan mengamati

(Bersambung ke Hal. 36)

tipologi wilayah India dengan keadaan alam yang demikian luas disamping sering terjadi peristiwa alam seperti gempa bumi, tanah longsor dan sebagainya sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran lapisan bumi, banjir, angin siklon dan lain-lain maka, teori kedua nampaknya juga mendapatkan landasan yang cukup kuat.

Saraswati di antara Tujuh Sungai

Saraswati dijelaskan sebagai sungai yang paling penting dan teragung di dalam *Rg-Weda*. Orang-orang Arya menempatkan sungai ini sebagai sumber kebahagiaan dan tentu saja sangat disucikan. Ia dipandang sebagai kekuatan feminim dan dipuja sebagai dewi di dalam kebudayaan India. Ia menyimbolkan kekuatan dinamis, kesuburan dan pengairan. Wilayah aliran sungai ini diyakini sebagai pusat dari mana kebudayaan Weda berkembang hingga ke wilayah Selatan. Bagi para rsi di zaman Weda, sungai Saraswati menjadi bagian dalam kontemplasi mistiknya. Mereka mengagungkan dan memuja dan memohonkan anugrahnya. Mereka menyimbolkan sang dewi sebagai Dewi Pengetahuan dan Kebijakan. Rsi *Rg-Weda* seperti Grtsamada, Bhargava dan saunaka dan memuja Saraswati sebagai ibu tertinggi, sungai terbesar dan dewi di antara para dewi⁴.

Pengagungan Saraswati memperlihatkan tiga poin penting. *Pertama* ia merupakan mitos seorang ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, memberikan susu dan makanan. Ia dibandingkan dengan seekor sapi dalam salah satu himne dengan menjelaskan bahwa ia

memberikan susu, ghee (susu asam) dan makanan kepada pewaris raja Nahusa yang tinggal di pinggir sungainya sebagai penguasa tertinggi wilayah tersebut. *Rayascentati bhuvanasya bhure ghrtam/Payo duduhe Nahusaya//*

Yang kedua Saraswati merupakan sungai di bumi bukan sungai mitos. Ia mengalir di bumi untuk mengairi lahan-lahan orang-orang Weda. Oleh karena itu, ia bukan sungai surgawi tidak juga sungai spiritual. Ketiga Saraswati dijelaskan sebagai sebuah dewi. adalah umum dalam pikiran orang-orang Weda bahwa kekuatan Tuhan meresapi semua fenomena alam. Inilah latar belakang bahwa secara tradisional orang-orang India memuja kekuatan Tuhan yang ada di laut, gunung, sungai, awan, matahari, bulan, pohon dan sebagainya. Saraswati dipuja sebagai dewi yang berkuasa atas pembelajaran, pengetahuan dan kesenian. Ia juga bisa dikatakan sebagai sungai mitos. Mitos dan fakta saling terkait di dalam pemikiran orang-orang Weda dan ini dapat dilihat dalam kitab suci weda sebagai dokumen rekaman perasaan, pikiran dan dinamika orang-orang Arya yang mendiami lembah sungai Saraswati.

India dikenal dengan nama *nadimartrka*, tanah yang dialiri sungai Pegunungan Himalaya yang berada di belahan Utara merupakan sumber aliran menuju daerah-daerah yang lebih rendah baik ke arah Barat maupun Timur melalui wilayah pegunungan Kailasha atau Vindhya-chala. Aliran-aliran tersebut bermuara di laut atau hilang ditelan gurun pasir. Daerah provinsi Punjab yang berada di belahan Barat Laut India sebelum pertisi merupakan negeri tujuh sungai dan oleh karena itu disebut *Sapta Sindhu Pradesh* di zaman kuno. Salah satu sungai

tersebut adalah Sutudri (Sultej) ditemukan telah mengering ke dalam Saraswati selama masa weda. Sungai lain bernama Vipasa (Beas) pernah mengalir ke sungai sindhu. Sebelum kedua sungai ini mulai bergabung dan mengalir ke dalam arus lain terdapat tujuh sungai yang mengalir secara independen di dalam alirannya

Saraswati dinyatakan sebagai sungai yang paling menonjol dan ibu dari ketujuh sungai ini. Rsi Vasistha di dalam Rg-Weda mengagungkan dengan himne :

*Ayatsakam yasaso vavasanah Saraswati
saptathi sindhumata/ Yah susvayanta
sudughah sudhara abhiswena payasa
pipyanah/6*

(Saraswati mengalir untuk masa tua. Air alirannya nampak seperti kain putih dirajut dengan benang reputasinya. Ia adalah sungai dan ibu dari enam sungai. Airnya dikatakan sebagai penuh dengan susu bagi anak-anaknya tanahnya. Ia sangat bahagia dengan aliran arusnya).

Terdapat empat poin di dalam kutipan di atas :

1. Pengagungan Saraswati telah ada bahkan sebelum pelafalan ayat Weda di atas dibuat untuk memujanya.
2. Ia adalah aliran sungai ketujuh dan ibu dari enam sungai. Sebagian besar sarjana Weda setuju dengan keberadaan ketujuh sungai berikut, yaitu (1) Sultej, Ravi, Chinab, Hjelum, Vyas, dan Sindhu (Indus) yang pada wilayah-wilayah tepinya peradaba sungai Sindhu berkembang. 'Saptathi' berarti yang ketujuh diatas nama Saraswati itu sendiri berada.
3. Sungai Saraswati mempunyai cukup air untuk mengalir ke sungai-sungai lain seperti seorang ibu memberikan

susu kehidupan kepada anak-anaknya.

4. 'Sindhumata' berarti ibu dari sungai. Di sini Sindhu tidak mempunyai makna sungai Sindhu (Indu). Saraswati dan Sindhu merupakan dua sungai yang berbeda dan mereka telah ada jauh sebelum himne-himne *Reg. Weda* disusun⁷.

Wilayah yang membentang antara sungai Sindhu (Indu) dengan Saraswati dikenal dengan nama *Sapta Sindu*. *Sapta Sindu* merupakan nama kuno dari Punjab, sebuah provinsi di India Barat Laut. Wilayah ini memang daerah pertanian yang subur karena dialiri oleh sungai-sungai.

Saraswati di dalam Rg-Weda

Rg-Weda merupakan kitab suci tertua di antara keempat *Weda Samhita*, yaitu *Sama-Weda*, *Yajur-Weda* dan *Atharva-Weda*. Kitab-kitab ini berisi *mantra-mantra* pemujaan kepada banyak dewa, di antaranya Saraswati. Saraswati sebagai kekuatan atau sinar suci Tuhan Yang Maha Esa mempunyai posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Oleh para ahli Indologi, di antaranya Max Muller, Mcdonell dan lain-lain. Saraswati digolongkan menjadi seorang dewa yang berada di bumi (prthivi). Penggolongan ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa Saraswati yang dipandang sebagai dewi sungai, ilmu pengetahuan, kesenian dan kebijaksanaan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari di bumi. Dewi Saraswati sering dipuja dan dimohonkan anugrahnya (anugraha) dalam konteks ilmu pengetahuan, kecerdasan, kesenian dan kemakmuran atau kesuburan. *Rg-Weda*, dokumen tertulis tertua bangsa Arya dan bahkan

bangsa di dunia mengandung sejumlah *mantra*. *rc* yang mengagungkan Dewi Saraswati dengan segala atribut dan manifestasinya. Ia sering dipuja sebagai *Visvadeva*; juga sebagai dewi *shukta-bhak* dimana sedikitnya terdapat tiga *sukta* diabadikan kepadanya, yaitu 6.61;7.95;9.6. Namun dalam sepertiga *mantra* pada dua *sukta* terakhir terdapat pemujaan dan pengagungan kepada Saraswati, pasangannya. Oleh para pemujanya, Saraswati dalam wujudnya yang umum seperti layaknya dengan dewa-dewa Weda lainnya. Walaupun demikian kekhususan, keindividualannya tetap dilihat dalam hal penggunaan *mantra* maupun doa-doa pujaan yang diyakini untuk memujanya. Para rsi Weda memahaminya dalam berbagai bentuk, aspek dan kekuatan sehingga masing-masing menekankan pada aspek tertentu. Beberapa *rc* di dalam *Rg-Weda* sebagai suber yang mengacu kepada keberadaan Saraswati⁸.

*Yaste stanah Sasyo yo mayobhuyemma
visva pushayasi Varyani yo ratnadha
vasuvidyah sudatrah sarasvatitamihan
dhatave kah (Rg-Weda 1.164. 49).*

[Oh Saraswati anugrahilah susu kehidupan untuk kehidupan di sini yang ada di dalam tubuhmu, yang menaburkan kebahagiaan yang engkau berikan kepada (mereka yang memujamu) dengan semua benda-benda terpilih, Ia memegang semua benda-benda indah, yang mengetahui kekayaan musuh dan yang menawarkan hadiah-hadiah baik]

*Pavaka nah Sarasvati vajebhiraajinivati
Yajnam vasthu dhiyavasuh (Rg-Weda
1.3.10.)*

[Mudah-mudahan Dewi Saraswati

menjadi penyuci, mudah-mudahan ia yang memiliki makanan menganugrahkan kepada kami, yang memiliki kekayaan mudah-mudahan menginginkan yajna]

*Codayitri sunrtanam cetani
sumantinam
Yajna dadhe saraswati (Rg-Weda
1.3.13)*

[Saraswati memberikan inspirasi perbuatan baik dan fikiran baik memegang yajna].

*Maho arnah Saraswati pra cetayati ketuna
Dhiyo visva vi rajati (Rg-Weda 1.3.12).*

[Saraswati dikenal, melalui gerakan air yang maha besar. Semua doa pujaan memancarkan cahaya sangat banyak].

*Sarsoati tvamasmam aviddhi marutvati
jeshi Satrum Tayam cicchardhantam
tavishiyama-namindro hanti. Vrshabham
Sandikanam (Rg-Weda 2.30.8.).*

[Oh Saraswati engkau melindungi kami. Engkau yang dihubungkan dengan para Marut, yang merupakan petarung agung menaklukan musuh-musuh kami. Indra membunuh para shandika yang kuat yang terkenal yang membenci kami].

*Iyama sush mebhiraosaka ivarujat sanu
ginam tavashebhiraurnibhih
Paratvataghnimavase suvrktibhih
Sarasvatima Vivasema dhitibhih (Rg-
Weda 6.61.2)*

[Saraswati menghancurkan puncak-puncak gunung dengan arus gelombangnya yang kuat seperti begitu gampang menghancurkan kembang-kembang. Kami mengagungkan dia sebagai penghancur gunung-gunung dan memujanya dengan pengabdian yang agung demi perlindungan kami].

(Bersambung)

Dewi Saraswati

Dalam Kesusastaan Weda

Oleh: I BP. Suamba, Bangli

(Sambungan WHD No.521) ✓

Saraswati merupakan orang suci sekaligus penyair yang melupakan perasaannya yang begitu emosional melalui *mantra* atau lagu-lagu pujian untuk menyenangkan dewa-dewa yang diyakini dapat mengabulkan permohonanannya. Praktek ini masih berlangsung hingga sekarang. Pada saat praktek pemujaan seperti ini terjadi, maka sifat-sifat yang super natural, kedewataan, kemuliaan, kesucian diberikan kepada objek-objek tersebut. Dengan demikian penyembah menerapkan objek-objek seperti mempunyai nilai yang super sebagai tempat memohon perlindungan dan anugrah. Jadi, Saraswati dipahami sebagai Dewi Saraswati. Dewi Saraswati diyakini mempunyai sifat-sifat kedewataan.

Air Sungai Saraswati

Gelombang arus aliran sungai Saraswati telah disebutkan berulang kali dalam *Rg-Weda* (1.6.61.2). Di sini kita bisa melihat kedaan sungai ini pada tahapan pertamanya dicatat dengan tepat karena fenomena menggali dan mendalamnya aliran sungai diacu di sini. Lebih lanjut, uraian arusnya yang bergerak cepat, kencang pada alur-alur berbukitan. Arusnya tak terbatas (*amrita*), tak terpecah (*ahruta*), bergerak kencang (*tvesa*), mampu bergerak cepat

secara mudah (*carisnu*), besar dan mengalir dengan suara yang meraung. Banjir sungai ini kadang-kadang juga bisa menyebabkan kepanikan. Hal ini tercermin dari pemujaan -" Dengan airmu bawalah kemakmuran kepada kami, jangan membuat kami menderita, dengan airmu (yaitu banjir) jangan sakiti kami. (Dihempas oleh banjirmu) anugrahilah kami, agar kami tidak pergi jauh dari bumi ini yang akan gersang tanpa kehadiran dirimu).

Air Saraswati adalah air kehidupan, bukan hanya karena ia menghancurkan musuh-musuh tetapi juga airnya menyuburkan. Oleh karena itu tidaklah sebuah hiperbola ketika dikatakan bahwa semua makanan berada di dalam Saraswati, artinya makanan sangat bergantung dari Saraswati (2.41.17). Saraswati adalah salah satu sungai yang kaya dalam makanan (*Yasasah*) dan yang memiliki banyak susu (*su-dughah*, yaitu air yang menyuburkan dan memberikan kehidupan). (7.36.6). Ungkapan di dalam Weda : *vajinivati* (2.41.18.) dan *vajebhir vajinivati* (1.3.10) berbicara tentang kekayaan makanan yang memberikan kekuatan dalam bentuk flora dan fauna di pingir-pinggirnya dan hasil panen sangat bergantung dari airnya. Daerah-daerah yang dilalui oleh aliran sungai ini senantiasa subur

sehingga pemukiman cenderung berada di sepanjang sungai ini. Dengan demikian Saraswati menjadi lambang kesuburan, kemakmuran dan kehidupan. Betapa penting peranan air di dalam kehidupan.

Saraswati : Dewi Wilayah Angkasa

Kitab *Nighantu* (2.5) menyebutkan Saraswati sebagai salah satu dewi angkasa (*aerial*). Belakangan kitab *Nirukta* menyebutkan sebagai *Madhyamika* Vak. Namun sarjana belakangan dari itu menginterpretasikan sema *rc* dari Dewi Saraswati di dalam dua cara : (1) sebagai sebuah sungai dan (2) sebagai seorang dewi wilayah angkasa. Para sarjana belakangan itu nampaknya salah memahami pernyataan Yaksa '*nadviad dewatavac ca nigma, bhavanti*' dan oleh karena itu secara salah dijelaskan bahkan *rc* yang paling sederhana yang berarti dewi sungai dinamakan sebagai dewi angkasa. Di dalam upaya-upayanya yang begitu antusias untuk menjelaskan Saraswati baik sebagai dewi angkasa di dalam semua *rc* (enam atau tujuh) atau sebagai semata-mata sungai, kita akan menemukan beberapa kesalahan yang mencolok dibuat oleh mereka, Contoh: *rc* yang berbunyi '*iyam susmebhir bisakha...*' (6.61.2). Ini diinterpretasikan oleh sarjana dengan mengikuti Yaksa sebagai sumber *rc* yang berarti sungai Saraswati. Tetapi dengan mengamati seluruh *rc* ini, Khususnya bagian awal, nampaknya menjadi jelas bahwa Saraswati di sini diperlukan sebagai seorang dewi sungai bukan sebagai sungai. Para sarjana dengan mengikuti pendapat *Nighantu* (dan juga *Nirukta*) akan selalu menginterpretasikan Dewi Saraswati sebagai seorang dewi wilayah angkasa, jika Saraswati di sini

diterima sebagai seorang dewi walaupun kata-kata: '*tavisebhir urma paravataghinim*' secara pasti mengacu kepada karakter dewi tersebut. Ungkapan lain: '*ambitame naditam dewitame*' dan *amba* memastikan bahwa *rc* tersebut ditunjukkan kepada Dewi Saraswati.

Kadang-kadang para sarjana keliru menafsirkan dan tidak bisa menentukan apakah sebuah *rc* berarti sungai atau dewi. Hal ini disebabkan oleh salah satu diantaranya kesulitan memahami mantra-mantra Weda yang mengandung makna yang sangat halus yang sulit ditangkap oleh kemampuan intelektual saja. Saunaka misalnya memahami *rc* 2.41.16 sebagai *rc* yang mengacu kepada sungai Saraswati pada suatu bagian, tetapi pada bagian lain ia memahami satu di antara tiga *rc* Weda., 2.41.16; 17;18) mengacu kepada Saraswati, *prauga dewata*. Saunaka mengatakan bahwa dua pada pertama sebuah Gayatri (yaitu 1.3.12) mengacu kepada Saraswati sang sungai dan yang ketiga mengacu kepada Saraswati sebagai dewi. Dengan demikian adalah keliru memahami Saraswati sebagai semata-mata kepada mana doa-doa pada dialamatkan.

Jika mengkaji mantra-mantra Weda kita akan menemukan bahwa merupakan ungkapan pemujaan dan pengagungan kepada apakah objek berjiwa atau mati. *rc* tersebut harus diperlakukan sebagai sebuah ungkapan yang mengacu atau ditujunkan kepada seorang dewata karena pujan-puja tersebut memberlakukan objek tersebut sebagai seorang dewa. Atribut kedewataan secara khusus diberikan kepada objek tersebut dan diperlakukan sebagai kekuatan supernatural. Walaupun Yaska sendiri

menolak pemujaan yang berkarakter naturalisme didalam Nirukta : 1.15 namun kata-katanya: 'yatama rsi yasyam athapatyam icchastutim' 'ante tad-daivatah sa mantrp bhavati', stanzas khusus dikatakan masuk kedalam seorang dewa, pada siapa seorang rsi menghaturkan pemujaan dengan keinginan tertentu kepada siapa ia menginginkan (untuk meraih tujuannya), ini berisi pemujaan atau doa-doanya kepada seorang dewa yang fungsinya menentukan kedewaan dan doa dialamatkan kepada dewata dan bukan kepada objek atau benda juga terlihat didalam kata-kata yananya: 'ya tenocyate sa dewata', un yang dijelaskan atau dipuja m suatu mantra disebut dewata). Menurut Skandavamin (dalam 1987) menyatakan bahwa Saraswati sering dikaitkan dua karakteristik. Ia mengatakan 'pavaka' ia yang menyebabkan hujan 'codayitr sunrtanam' berarti ia menyebabkan ujaran angkasa, 'asi' berarti ia yang penuh dengan suara atau suara guntur, 'Hiranyavartini' berarti ia yang menyinari halilintar sebagai jalannya, 'apastama' berararti ia yang antara yang aktif karena dari hujan dan yang lainnya, dan 'mapasvarih payasa mana a dhak' berarti ia atas kemakmuran kita bukan hujan.

uraian mengenai fungsi-fungsi tersebut di atas dilakukan untuk urkan Saraswati sebagai seorang angkasa. Fungsi-fungsi dan atribut tersebut sebagai alamiah dan tak teraruhi di dalam konteks dewi

sungai Saraswati daripada dalam konteks *Madhyamasthana*; *pavaka* berarti 'menyucikan', *sunrta* berarti 'ujaran' dipahami dalam kontras dengan anrta (kesalahan), yaitu ujaran yang benar'. *Apaprusi* berarti 'ia yang meresapi', didalam konteks ini ia yang meresapi wilayah-wilayah atmosfer dan bumi. 'Hiranyavartini' berarti ia yang menapaki jalan emas. ia mengisyaratkan bahwa *kata ini bukan untuk ditubungkan* dengan partikel-partikel emas dari pegunungan menuju lembah; Saraswati dipercaya bahkan hingga sekaang pasirnya membawa emas. oleh karena itu, Saraswati dikatakan sebagai *Hiranyavartini*. 'apasam apastama' (yang paling aktif di antara yang aktif) lebih berkarakteristik kepada seorang dewi sungai dari pada seorang dewi angkasa. *mapasvarih payasa ma na a dhak* - merupakan sebuah permintaan kepada dewi sungai bukan membanjiri pingir-pingir sungainya yang mengairi lahan penyembahnya, menyebabkan pertanian subur dan panen berhasil.

Saraswati Dan Dewa-dewa Lain

Dewa-dewa *Rg-Weda* mempunyai karakter tersendiri jika dibandingkan dengan dewa-dewa disebutkan dalam kitab-kitab *Purana*. Banyak dewa disebutkan, dipuja, dipanggil melalui persembahan yajna agar memenuhi keinginan-keinginan penyembahnya. Para rsi adalah penyair-penyair yang hanyut di dalam pemujaan kepada kekuatan-kekuatan super natural yang tidak nampak oleh mata tetapi diyakini ada. Walaupun banyak dilakukan pemujaan pada dewa-dewa yang bersifat individu, tetapi tidak ada satu dewapun yang menempati tempat tertinggi atau teragung di antara begitu banyak dewa. Kebanyakan pemujaan kepada suatu dewa dilakukan dalam

asosiasinya dengan dewa lainnya, sehingga tidak ada yang benar-benar berdiri sendiri. Asosiasi seperti itu sering dan berpariasi di dalam kasus Dewi Saraswati. Hubungannya dengan dewa lain menyenangkan, bersahabat dan membantu karena kita belum menemukan suatu bukti ia melakukan hubungan yang tidak baik dengan dewa-dewa lainnya. Referensi mengenai hubungannya dengan dewa-dewa lain cukup banyak.

Dewa-dewa dengan siapa Saraswati diasosiasikan sangat banyak. di dalam Sukta yang ditunjukkan kepada Visvedwa, nama Saraswati beberapa kali disebutkan bersama-sama dengan Indra, Marut, Agni, Pusan, Dhi, Kuramndhi, Aja ekapad, Sindhu, Aditya, Soma, Asvin, Bhaga, Pitr, Sarasvat, Parjanya, Varuna, Mitra, Aditi, Visvedewah, Dewah, Maruta, Genah, Rudra, Brhaddiva, Raka, Indrani, Vaunani, Gungu, Sinivaah, Vayu, Vata Vidhatr, Damunasah Prthivi, Parvatah, Vanaspati, Saptasindhavah, Brhaspati, Tvastr, Savitr, Brahma-naspati, Aryaman dan visnu.

Dengan melihat hubungannya dengan dewa-dewa tersebut kita akan semakin mengenal karakter Saraswati seperti disebutkan di dalam Rg-Weda. Ia disebutkan atau dipuja untuk memenuhi keinginan penyembahnya seperti anugrah, kebahagiaan, makanan, prtoteksi, mendengar suara hatinya atau mendatangi dan menyaksikan persembahan yajna yang ia bangun.

Atribut

Atribut banyak membantu memahami karakter sorang dewa. Cukup banyak ada ungkapan di dalam Rg-Weda yang menggambarkan atribut-atribut Saraswati yang bisa dijadikan landasan untuk menentukan konsep

Weda tentang seorang dewi. Berikut dibahas beberapa atribut atau sifat-sifat Saraswati dalam urutan *Mandala, Sukta dan Mantra*

1. *Pavaka*: ia yang menyucikan (1.3.1)
2. *Vejebhir vajinivati* dan *ajesu Vvaj* mempunyai kekuatan atas makanan kaya dalam makanan atau banyak kuda dan mempunyai kekuatan atas tentara di dalam pertempuran (1.3.10; 2.41.18; 6.61.3; 4; 7.96.3; 6.61.1)
3. *Dhiyavasu* : kaya dalam pemujaan (1.3.10).
4. *Codayitri-sunrtanam* : penggerak ajaran yang benar (1.3.11).
5. *Cetanti Sumatinam* : yang memberikan inspirasi pikiran agung (1.3.11).
6. *Subhaga* : cantik, beruntung (1.89.3)
7. *Sadhayanti dhiyam nah*: menyenangkan purnakan dhi, stutikarma atau yajna karma kita (2.3.8).
8. *Marudvati* ; kepemilikan marut teman marut (2.30.8).
9. *Dhrsati* : berani, tahan sakit (2.30.5)
10. *Ambitama* : yang terbaik dari iblis (2.41.16).
11. *Naditama* : sungai terbaik (2.41.16)
12. *Rtavari* : memiliki air, penganut hukum Tuhan (2.41.18; 6.61.90).
13. *Yajata* : penting bagi korban suci atas pemujaan, penuh pemujaan.
14. *Havamijujusana* : mendengar doa-doa kita (5.43.11= 7.24.3).
15. *Ghrtaci* : air berlimpah, bersin dengan susu kental, percikan susu kental atau air (5.43.11.=7.24.3).

Mengamati lebih jauh Sukta-sukta di dalam Rg-Weda maka dapat digambarkan beberapa aspek saraswati. Hal ini penting di dalam memahami fungsinya dihadapan para penyembahnya

(BERSAMBUNG)